

## KONSERVASI DAN REVITALISASI BANGUNAN LAMA DI LINGKUNGAN KOTA DONGGALA

Fathurrahman Mansur \*

### **AbstractA**

*The Old City of Donggala is a historical part of the city wich has very special colonial character. As such, it is a very valuable asset for the city, not just because of its buildings and artifacts but also because of its infrastructure. It has been designated as a main priority area for revitalization. It is a pity, however, that this priceless gem has been neglected for quite a long time, and its vitality is diminishing if not dying. Today the Old City has lost most of its function as the center of Donggala.*

*The involution (due to poor urban development manage-ment practices) which forced the central business district to move from the old city to other part of the city has caused the decline of the area. This is market by the process of resident and business flights. The strategic importance of the Old City for economic and mixed-us function has gradually been diminished. Most of the land-use and space-use has changed. Some buildings have become storehouse , while others have been completely abandoned. The decline of the Old City made it lost it prestige as a place for offices, shops, cafes and other commercial activities as it was in the past. As business activities have dropped, so has the revenues coming into the area.*

**Keyword:** Donggala city, land use

### **1. Pendahuluan**

Sebenarnya banyak pihak yang paham bahwa Nusantara merupakan rajutan beragam pusaka alam dan budaya telah berabad-abad mewarnai kehidupan bangsa Indonesia, namun banyak pula tidak tahu sesungguhnya aset itu berharga, bernilai ekonomi tinggi, dan tidak mengerti bagaimana menggunakan, memelihara dan mengembangkannya. Bahkan menganggap pembangunan hanya sebatas membangun konstruksi fisik baru, dan yang lama dihancurkan tanpa seleksi.

Keragaman dan akulturasi budaya, keanekaan saujana budaya (*cultural landscape*), keanekaragaman hayati, lapis-lapis sejarah, dan dinamika kehidupan manusia tidak sedikit telah membentuk kawasan-kawasan unik baik diperkotaan maupun pedesaan. Apalagi ditunjang karakteristik budaya masyarakat lokal yang beraneka pula, menjadikan kekayaan bangsa semakin luar biasa. Hanya kenyataan menunjukkan banyak kawasan-kawasan bersejarah tersebut terlantar, tak terpedulikan, bahkan aset-aset budaya dan alam dihancurkan dan musnah ditangan para vandalis kekayaan artefak dan *heritage* tersebut.

Tidak sedikit kebijakan pemerintah yang justru, langsung mupun tidak, bertentangan dengan upaya pelestarian lingkungan alam maupun binaan. Keadaan memang mendesak segera ditangani. Tidak dipungkiri kawasan-kawasan bersejarah terutama di perkotaan, dengan nilai lahan yang meningkat, tertekan oleh laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dengan akibat kian menipisnya jumlah pusaka dalam kawasan yang ada. Meskipun telah ada pihak/sektor yang bergiat menyelamatkan kawasan-kawasan tersebut dari kerusakan atau pemusnahan. Namun, kenyataan menunjukkan pula beragam proyek yang mendukung pelestarian itu, belum mencapai sasaran yang diharapkan, bahkan sering terjadi tumpang-tindih kewenangan. Padahal ‘penggerogotan’ aset-aset berharga dimaksud semakin tidak terbendung.

Dari pengutaraan diatas, memunculkan sejumlah pertanyaan elementer antaranya:

- ✓ Proses apa saja yang berkaitan dengan pelestarian kawasan bersejarah beserta bangunan-bangunan peninggalannya?
- ✓ Sudah adakah suatu sistem pelestarian kawasan bersejarah dalam konteks nasional di era

---

\* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

otonomi daerah yang didukung dengan mekanisme kelembagaan publik dan aspek legal yang sesuai?

- ✓ Bagaimana membangun kepedulian dan apresiasi bagi pihak-pihak yang seharusnya terlibat aktif termasuk penduduk setempat, Pemda, ataupun pengembang dan investor.
- ✓ Bagaimana pula peran arsitek, dapatkah berperan sebagai perancang yang peka menyelami karakteristik kawasan bersejarah? Dan adalah hak bagi arsitek abad ini pula untuk berperan serta membawa dan menciptakan 'the future heritage' dalam kawasan-kawasan bersejarah tersebut.
- ✓ Dinamika ini menunjukkan pula bahwa pelestarian adalah sebuah dialog, bahkan multilog, yang tiada henti. Kembali, bagaimana proses perancangannya, dan adakah mekanisme kelembagaan publik dan aspek legal yang mampu mengakomodasinya?

Jelas terlihat dari pengutaraan diatas bahwa pusat perhatian seharusnya lebih banyak ditujukan pada upaya-upaya pelestarian, karena dari introduksi ungkapan masih banyaknya pihak yang tidak tahu bagaimana seharusnya mengapresiasi agar kawasan-kawasan dan bangunan bersejarah jangan sampai musnah. Dari keprihatinan tersebut memberi inspirasi untuk melakukan penelitian bertaut isu pelestarian, dengan pertimbangan bahwa pelestarian menurut Laretna (2003) : menjadi instrumen dalam mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan bersejarah tersebut, serta menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future heritage*). Jadi pelestarian menurut apresiasi peneliti berkorelasi dengan judul penelitian ini. Hipotesa ini kelak akan dilihat kebenarannya.

Berkait diutarakan Laretna, yang melihat upaya pelestarian akan mencipta pusaka budaya masa mendatang. Karenanya dalam rangkaian proses interaksi dan integrasi wilayah sebagai satu kesatuan holistik budaya Nusantara, dalam interelasi ini kota Donggala harus dilihat sebagai sub-sistem holistik itu, yang dicatat dalam *Memorie van Overgave (M.v.O)* pada Arsip Nasional RI Jakarta. Catatan tersebut berupa sumber dokumen primer dimasa Kolonial Belanda 1902-1942. Dari kajian awal terungkap, ternyata kota Donggala memiliki aset budaya tak ternilai yang layak mendapat perhatian dalam kerangka upaya pelestarian tersebut, sebelum khasanah dan kekayaan budaya masa lalu itu punah. Dalam kaitan ini maka upaya pelestarian artefak serta revitalisasi kawasan kota Donggala lama sangat positif artinya

karena tujuannya untuk melindungi dan menghidupkan kembali kawasan mati, yang pada masa silam pernah hidup.

Seperti diketahui *kolaps*-nya fungsi kota Donggala tahun 1977 memiliki korelasi dengan perjalanan sejarah *artefak* dan *heritage* kota Donggala sebagai saujana budaya bernilai tinggi di kawasan tersebut. Kini peninggalan masa lalu itu masih ditemui di kawasan pelabuhan dan di bagian perkotaan kota Donggala lama, yang kondisinya makin memprihatinkan pasca pemindahan administrasi kepabeaian pelabuhan Donggala ke Pantoloan. Padahal dimasa kolonial kawasan pelabuhan Donggala mengalami masa kejayaan terutama era tahun 1902-1942. Di era ini kawasan pelabuhan Donggala merupakan kawasan yang tumbuh dinamis.

Pertumbuhan lingkungan permukiman yang pesat juga dialami sampai era tahun 1970-an. Unit-unit bangunannya di dominasi rumah bercirikan arsitektur rumah panggung, karena pengaruh dari pemukim para pedagang Bugis. Arsitektur gedung moderen di eranya peninggalan Kolonial Belanda. Arsitektur *front* toko yang pelit *space* tempat usaha para pedagang Cina dan Arab. Juga arsitektur gedung pola denah kotak-kotak (kopel) berfungsi kantor, dan gedung-gedung ukuran raksasa berfungsi gudang serta gudang beratap selinderis bercirikan arsitektur Kolonial.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat keterjalinan akulturasi budaya, saujana budaya masa lalu dan masa kini serta bagaimana perubahan-perubahan terjadi di kota Donggala lama. Selanjutnya keterkaitan masa lalu dan masa kini akan menjadi dasar menyusun konsepsi revitalisasi dengan merujuk ke teori konservasi dan pelestarian yang dikemukakan para pakar di bagian awal pembahasan ini.

## **2. Kerangka Teoritis**

Pengertian yang sama mengenai penataan dan revitalisasi kawasan sangat penting maknanya untuk mendapatkan kesamaan arti dan pandangan. Untuk memformulasi hal tersebut akan dirujuk beberapa definisi yang memiliki interelasi dengan pengertian revitalisasi, antaranya : dalam pertemuan koordinasi dan sosialisasi Direktorat Kota-Desa Wilayah-Timur di Jakarta (2004) disepakati bahwa penataan dan revitalisasi kawasan adalah rangkaian upaya untuk menata kawasan yang tidak teratur, meningkatkan kawasan yang memiliki potensi dan nilai strategis dan mengembalikan vitalitas kawasan yang telah atau mengalami penurunan, agar kawasan-kawasan

tersebut bisa mendapatkan nilai tambah yang optimal terhadap produktivitas ekonomi, sosial dan budaya kawasan perkotaan.

Laretna (2003), membagi kegiatan revitalisasi atas tiga bagian pokok yakni : (1) Konsep, adalah menghidupkan kembali suatu tempat yang memiliki aset potensial berupa pusaka alam dan budaya atau saujana budaya (*cultural landscape*), sebagai salah satu upaya pelestarian. (2) Tujuan, mewujudkan kembali vitalitas kawasan baik dalam kegiatan sosial-budaya, ekonomi maupun infrastruktur, dukungan utilitas, pemugaran ataupun pengembangan lainnya, hingga tercapai tujuan pelestariannya. (3) Obyek, bentuk kegiatan, dan pihak-pihak terkait sebenarnya tidak ada bedanya dengan upaya pelestarian. Namun ada beberapa aspek yang diprioritaskan dalam revitalisasi yaitu :

- Vitalisasi pusaka budaya yang ada, juga kehidupan masyarakatnya ditonjolkan
- Nilai ekonomi masyarakat dan lingkungan meningkat, mampu memberi lebih banyak lapangan pekerjaan baru, dan peningkatan pendapatan.

Hal tersebut menekankan bahwa revitalisasi bukan sekadar perbaikan-perbaikan fisik atau polesan-olesan genit yang dipersiapkan sesaat dan dilaksanakan sesaat pula. Revitalisasi merupakan sebuah program berkelanjutan mulai dari tahap-tahap jangka pendek hingga jangka panjang, mulai dari ruang yang kecil hingga meluas. Revitalisasi terkait dengan upaya membangun dan menggalang kekuatan masyarakat lokal membentuk denyut kehidupan yang sehat yang mampu memberikan keuntungan sosial-budaya dan ekonomi bagi masyarakatnya. Untuk itu terobosan-terobosan teknologi, pengelolaan, dan 'tiupan' kehidupan yang diciptakan di kawasan itu haruslah sebuah hasil pemikiran yang komprehensif. Dilaksanakan dengan mengembangkan kemitraan, menawarkan investasi pusaka alam-budaya dan ditujukan untuk menjadi citra kawasan yang terpelihara dan bahkan berkembang sepanjang masa. Bukan justru menjadi kawasan mati suri yang berwajah cantik namun segera layu begitu proyek revitalisasi berlalu.

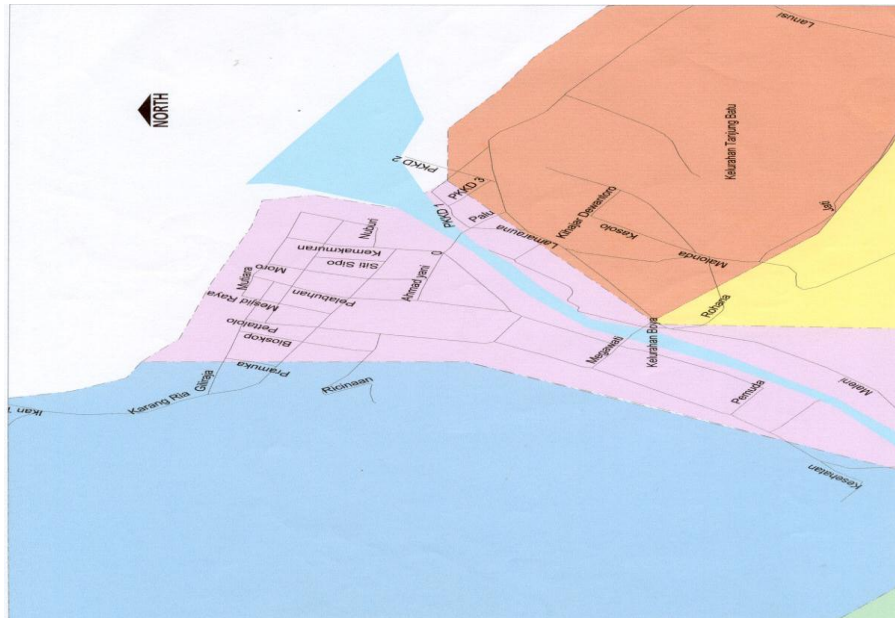
Sedangkan Shidarta dan Budihardjo (1989) mengemukakan revitalisasi adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Sedangkan makna sesuai fungsinya adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis,

atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

Jadi mudah dipahami, dari beragamnya pengertian revitalisasi yang mengemuka pada tataran implementasi tetap memerlukan suatu lingkungan, kawasan, atau kota sebagai obyek. Sedangkan menurut Marbun (1990), 'lingkungan' setidaknya menampilkan empat sokoguru pembagian ruang kehidupan yakni : Wisma (*home*); Karya (*work*); Marga (*circulation*); Suka (*recreation*). Dengan demikian bila diperluas maka lingkup revitalisasi juga akan menyentuh ke luasan-luasan seperti : (1) Satuan areal, yakni satuan dalam kota yang dapat berwujud sub wilayah kota (bahkan keseluruhan kota sebagai suatu sistem kehidupan). Ini dapat terjadi pada bagian kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai khas kota bersangkutan atau bahkan daerah dimana kota itu berada. (2) Satuan pandangan / visual / *landscape*, adalah satuan yang mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota. Satuan ini berupa aspek visual, yakni memberi bayangan mental atau *image* yang khas tentang suatu lingkungan kota. Dalam satuan ini menurut *Urban Design* dalam *The Architecture Of Towns & Cities* (1982) ada lima unsur pokok penting, yaitu : \* Jalur (*path*); \* Tepian (*edges*); \* Kawasan (*district*); \* Pemusatan (*nodes*); \* Tengeran (*landmark*). Termasuk ke dalam golongan ini adalah jaringan fungsional rute bersejarah atau jalur angkutan tradisional. (3) Satuan Fisik, adalah satuan yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan-bangunan., rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan, bila diperinci lebih jauh lagi, sampai kepada unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur atau entesis ornamental. Sedangkan secara umum bentuk konservasi meliputi kota dan desa, distrik, lingkungan perumahan, garis cakrawala wajah jalan dan bangunan.

### 3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penyandraan atau pemerian (*descriptive method*). Metode ini menurut Sidharta dan Budihardjo (1989) adalah dengan merekam berbagai bangunan bersejarah bila dinilai layak dilestarikan, untuk kemudian digali atau diungkap tahun pembangunannya, perencananya, penggunaan dan perubahannya, struktur konstruksinya dan lain-lain.



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Donggala

Pemerian dilakukan secara cukup menyeluruh dengan merekam dan menganalisa seluruh data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei, observasi dan wawancara serta penyebaran *questionnaire*. Data sekunder diperoleh dari telaah pustaka, foto dokumentasi *black and white*, gambar peta, dan dokumen yang memiliki interelasi dengan masalah pelestarian. Langkah ini merupakan tindakan awal dalam penelitian yang mengandung maksud pengumpulan data, yang merupakan sarana pokok untuk menemukan penyelesaian masalah secara ilmiah.

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia/peneliti sendiri, dengan pertimbangan bahwa manusia memiliki kepekaan untuk menangkap nilai 'emik' dan memiliki kepekaan untuk bereaksi secara cepat. Pada saat melakukan penelitian di lapangan, manusia sebagai peneliti dapat menangkap nilai yang ada di masyarakat dan memiliki kepekaan dalam melihat dan menemukan fenomena yang ada dilapangan sehingga dapat langsung memberikan reaksi secara cepat.

Dari hasil pengkajian tersebut akan dapat dirumuskan konsepsi urutan prioritas penanganan sesuai dengan tingkat urgensinya, dan diusulkan kebijakan maupun program yang sesuai untuk setiap bangunan bersejarah, seperti dalam bentuk

preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi atau revitalisasi.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Sebagai kota tua di Sulawesi-Tengah berdasarkan perjanjian antara Kerajaan Banawa dengan VOC pada pertengahan abad XVII, kota Donggala juga merupakan ibukota kabupaten Donggala berdasarkan PP No. 71 tahun 1999 tentang pengembalian ibukota. Sekaligus ibukota kecamatan Banawa. Dari tiga fungsi diembannya, menjadikan kota Donggala memiliki karakterisasi di banding kota-kota lainnya di wilayah ini.

Seperti kota tua lainnya yang memiliki sejarah kotanya sendiri, kota Donggala-pun demikian halnya. Peninggalan arsitektur, artefak, dan *heritage* masa lalu menjadi ciri dominan kota Donggala, disamping pola penataan ruang kota yang mengadopsi pola '*grid*' atau pola papan catur. Pola *grid* menurut teori dibentuk dari sebuah jaringan jalan yang membentuk bidang geometris, segi empat, segi tiga, yang memungkinkan keseragaman melalui lalu lintas di seluruh jalannya. Pola ruang model ini tampaknya menjadi pilihan kolonial Belanda dengan pertimbangan keterbatasan *built up area*, yang menjadi ciri khas-karakter ruang keruangan kota Donggala.

Uraian diatas menjadi titik temu dalam upaya merekam lingkungan dan bangunan

bersejarah di kota Donggala yang tidak bisa lepas dari perkembangan sejarah kota dan masyarakatnya. Secara garis besar, dalam penelitian ini lingkungannya adalah priode atau era tahun 1902-1942 serta era sampai tahun 1977, yakni sebelum pemindahan pelabuhan Donggala ke Pantoloan.

Kaitannya dengan peninggalan arsitektur tergambar dalam diagram di bawah ini. Dari diagram tersebut terlihat bahwa pada zaman sebelum penjajahan di Donggala sudah terdapat karya-karya arsitektur yang asli (*indigenous*), mantap dan utuh, cocok dengan keadaan alam dan iklim tropis, dan mampu mewadahi segenap kegiatan sosial-budaya pemakaiannya. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini bangunan mesjid, ruang terbuka, bangunan bantaya, juga rumah panggung kayu penduduk, seperti disajikan dalam foto 1

Pada tahun 1902-1942, mulai masuk pengaruh-pengaruh dari luar dalam bentuk sistem konstruksi dan bahan-bahan baru. Terbawa pula aspek-aspek bentuk, tekstur, skala dan lain-lain. Cuntuh yang menunjukkan hal tersebut adalah antara lain Kantor Pusat Koperasi Kopra Donggala (PKKD), Gudang Selinderis Kembar Tiga, Bangunan Rumah Tujuh, Rumah milik KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij*).

Di-era sebelum tahun 1977 atau setelah kemerdekaan Indonesia, merupakan era terbukanya jalinan hubungan antar negara, sehingga tidak dapat dihindarkan semakin kuatnya pengaruh dari luar. Seringkali karena ambisi dan obsesi terhadap modernisasi, infiltrasi pengaruh luar kurang tersaring. Padahal tidak semua pengaruh asing bernilai positif, dalam arti kurang sesuai norma dan segenap ke-khas-an lokal. Akibatnya memunculkan anomie (tanpa norma) dan alienasi (keterasingan), sebagai sumber dari merosotnya identitas. Sebagai contoh adalah bangunan-bangunan baru dengan gaya globalisasi, berlandaskan kaidah arsitektur post-modern yang idenya di ilhami dari *Congres Internationale des Architecture Moderne* dengan pelopor arsitek *Le Corbusier*.

Dalam era ini, mulai disadari perlunya revitalisasi kebudayaan, agar kembali mantap dan utuh, upaya mengsenyawakan tradisi dengan modernisasi. Harus pula diakui heterogenitas masyarakat Donggala yang sudah ada sejak awal, dan sebagai cikal bakal lahirnya kota tersebut adalah peluang dalam menerima nilai baru. Walau budaya setempat yang sudah mengakar dan inheren sejak awal sebagai saujana budaya kearifan lokal tetap dipandang memiliki daya tangkal efektif.

Artinya selektivitas lokal dalam menerima nilai budaya luar tetap diharapkan. Sifat *amenity* dalam menerima 'sinkretisme' atau memadukan pengaruh dari luar untuk diluluhkan menjadi satu dengan kepribadian dan jati dirinya yang asli.

Terangkum dalam kerangka pemikiran itulah rekaman konservasi lingkungan dan bangunan bersejarah ini dilakukan, dengan sasaran karya-karya arsitektur dan lingkungan binaan sebelum kemerdekaan, yaitu pada priode kolonial dan sebelum penjajahan.

#### 4.1 Konservasi dan Wawasan Identitas

Dalam merekam lingkungan dan bangunan bersejarah di kota Donggala lama, dipertimbangkan pula keterkaitan antara konservasi dengan wawasan identitas. Identitas regional terbentuk dari sosok arsitektur dan lingkungan budaya yang membentuk sosok arsitektur dan lingkungan budaya terdiri antara lain dari khasanah arkeologis, warisan arsitektur tradisional, peninggalan kolonial, Arsitektur Modern dan Arsitektur Pasca-Modern. Dua dari kelompok khasanah tersebut yaitu warisan arsitektur tradisional dan peninggalan kolonial, menjadi pusat perhatian dalam rekaman konservasi

Secara hipotesa perkembangan menuju terciptanya identitas regional berawal dari situasi dan kondisi lingkungan yang kacau-balau, tidak tentu arah. Kemudian karena disadari situasi tersebut tidak mendukung upaya memperkuat keunikan daerah, berlangsunglah proses memberagam, dalam arti pengembangan keunikan masing-masing, masih dalam konteks peningkatan identitas regional.

#### 4.2 Klasifikasi Lingkungan dan Bangunan

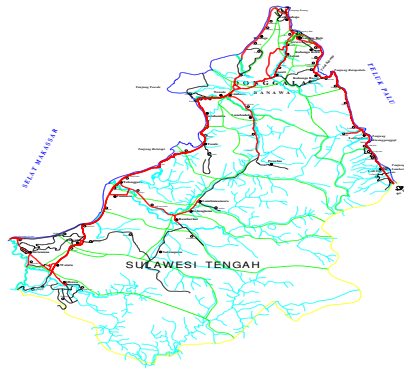
Dari survei lapangan dan sumber dokumenter yang diperoleh, dapat dilakukan rekaman lingkungan dan bangunan bersejarah yang dinilai layak untuk di konservasi dan revitalisasi di kota Donggala. Berdasar hasil survei tersebut, dapat diidentifikasi dua macam peninggalan arsitektur, artefak dan heritage di kota Donggala yaitu :

- Bangunan bersejarah

Yang termasuk dalam kategori bangunan bersejarah, jumlahnya memadai serta bervariasi sehingga perlu diperinci lebih spesifik, sebagai berikut :

- (a) Bangunan Transportasi : 1 Dermaga Pelabuhan Donggala dan sarana penunjangnya, 2 Dermaga Tanjung Perak PKKD

- (b) Bangunan Perkantoran : 1 Kantor Douane, 2 Kantor Pusat Koperasi Kopra Donggala (PKKD), 3 Kantor Bank BNI, 4 Kantor Bank BDN, 5 Kantor ORPOL, 6 Kantor POS, 7 Rumah Dinas PT Bank Mandiri, 8 Gedung Kantor PT Aduma Niaga (Ex. Gedung Borneo Sumatera *Maatschappij-Bursumij*)
- (c) Bangunan Perbelanjaan : Pasar Tua Donggala, 2 Front Toko jl. Mutiara
- (d) Tempat Ibadah : 1 Mesjid Raya Donggala, 2 Mesjid An-Nur KM II Maleni, 3 Surau/Langgar Arab Attaqwa, 4 Mushallah Al-Amin, 4 Mesjid Istiqamah Labuan Bajo, 5 Mesjid Raodatul Jannah Tg. Batu, 6 Mesjid Assabirin Maleni, 7 Gereja GPID Efrata, 8 Gereja Pantekosta Jemaat Agape, 7 Gereja Santo Petrus Bukit Maria
- (e) Bangunan Rumah Tinggal: 1 rumah Asisten Residen *Enjelenbereg*, 2 rumah Tujuh, 3 Mess Asisten Wedana, 4 rumah peninggalan *Koninklijk Paketvaart Maatschappij*, 5 rumah panggung keluarga Aldjufri, 6 rumah keluarga Mohsen Rivai, 7 Rumah Keluarga Husen Bachrak, 8 Rumah Keluarga Umar Landeng, 9 Rumah Keluarga Badjamal, 10 Rumah Dinas PT Bank Mandiri, 11 Rumah Keluarga Passamalangi
- (f) Bangunan Pendidikan : 1 Sekolah YPPI, 2 Sekolah Mualimin Muhammadiyah, Sekolah Al-Khairat, 4 SMPN I, 5 SGA, 6 Ex Sekolah Cina Donggala, 7 SD Inpres Bertingkat
- (g) Bangunan Pariwisata : 1 Menara Suar, 2 Radio Pantai, 3 Kompleks Kuburan Tua, 4 Makam Raja Banawa, 5 Kompleks Pekuburan Cina
- (h) Bangunan Gudang : 1 Gudang Selinderis Kembar Tiga, 2 Gudang-Gudang KPM Ex Kolonial Di Kompleks Pelabuhan Donggala



Gambar 2. Peta konservasi dan revitalisasi bangunan lama di Kota Donggala

- Ruang terbuka/ ruang interaksi social

Ruang intraksi sosil yang dimaksud berupa taman/lapangan berain dan sejenisnya. Di kota Donggala cukup tersedia. Ruang terbuka / taman, yang antaranya adalah :

- (a) Taman Segitiga Telkom
- (b) Taman Segitiga KPM
- (c) Landscape Kebun Jati
- (d) *Landmark* Selamat Datang di Kota Antik Donggala
- (e) *Street furniture* Polsek Donggala
- (f) *Street furniture* Labuan Bajo
- (g) Ruang Terbuka Pantai Tanjung Karang
- (h) Ruang Terbuka Hijau / Hutan *Mangrove* Pantai Lamping
- (i) Alun-alun Olah Raga Persido
- (j) Alun-alun Olah Raga Kabonga Kecil
- (k) Alun-alun Olah Raga Kelurahan Ganti
- (l) Ruang Terbuka Kawasan Pelabuhan Donggala

Dalam pengkajian obyek-obyek seperti tersebut diatas, tidak seluruhnya akan dinilai melainkan hanya obyek-obyek yang memang diduga memiliki nilai sejarah. Rekaman seluruh obyek-obyek tersebut secara lengkap dimaksudkan untuk kepentingan pelestarian dimasa mendatang, karena keberadaannya akan lebih memperkaya khasanah perbendaharaan unsur kota. Prabot jalan (*street furniture*) dan taman merupakan komponen yang sangat berperan dalam perancangan kota, untuk menunjukkan identitas kotanya.

## 5. Penutup

Semangat dalam mengkaji kegiatan pelestarian membutuhkan upaya lintas sektoral, multi dimensi dan disiplin, serta berkelanjutan dimana salah satu bentuknya adalah revitalisasi untuk fungsi baru suatu aset masa lalu merupakan keharusan. Revitalisasi bukanlah romantisme masa lalu atau upaya untuk mengawetkan kawasan bersejarah, namun bertujuan untuk :

- (1) Berdasar kekuatan aset lama , memberikan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik, menghasilkan keuntungan dan peningkatan pendapatan, serta lingkungan yang ramah.
- (2) Menajadi alat dalam mengolah transformasi dan revitalisasi kawasan bersejarah tersebut, serta menciptakan pusaka budaya masa mendatang (*future heritage*).
- (3) Tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa asperknya untuk memenuhi kebutuhan

moderen dan kualitas hidup yang lebih baik (*the total system of heritage conservation*). Konsekwensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi.

- (4) Pelestarian berarti pula '*preserving purposefully : giving not merely continued existence but continued useful existence*' (Burke, 1976). Jadi, fungsi seperti juga bentuk menjadi pertimbangan utama dan tujuannya bukan untuk mempertahankan pertumbuhan perkotaan, namun manajemen perubahan (Aswort, 1991).

## 6. Daftar Pustaka

Anonim, 1982. *Urban Design. The Architectural Of Towns & Cities.*

-----, 1993. *Revitalisasi Dan Koservasi Kota Lama Semarang. Upaya Menghidupkan Kembali Kawasan Kota Lama Yang Mati.* Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang.

-----, 2004, *Kebijakan dan Strategi Program Penataan dan Revitalisasi Kawasan.* Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Ditjen Tata Perkotaan Dan Tata Perdesaan. Jakarta.

-----, 2004, *Bantuan Teknis Perencanaan PRK Pusat Kota Donggala.* Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah Direktorat Jenderal Tata Perkotaan Dan Tata Perdesaan. Bagian Proyek Penataan Dan Revitalisasi Kawasan. Jakarta

Adishakti, Laretna T., 2003, *Pengelolaan Kawasan Dan Bangunan Bersejarah. Futuristik Berdasar Pusaka Lokal, People-Centered Management, Multipihak, Holistik, Dan Berkelanjutan.* Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada. Yagyakarta

Laurens, Joyce Marcella, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia.* Grasindo, PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

Muhadjir, N. ,1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Raka Sarasin. Yogyakarta

Ranti, Sharmi, 1990, *Rumah Tropis. Tropical House.* Jambatan. Jakarta.

- Sutedjo, B. Suwondo B., 1986, *Arsitektur, Manusia, Dan Pengamatannya*. Djambatan.Jkt
- Sidharta dan Budihardjo, Eko, 1989, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Siswanto, Andy, 2003, *Strategi Penataan dan Revitalisasi Kawasan*. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. Direktorat Jenderal Tata Perkotaan dan Tata Perdesaan. Jakarta.
- Soeroto, Myratha, 2003, *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Untermann, Richard & Small Robert, 1986, *Perencanaan Tapak Untuk Perumahan*. Intermatra. Bandung
- Wondoamiseno, Ra., 1991, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia*. Sebuah Harapan. Yayasan Rupadatu. Mengembangkan dan Memajukan Arsitektur Indonesia. Yogyakarta.